BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Ushuluddin pertama kali didirikan di Amuntai pada tanggal 13 April 1961 sebagai bagian dari usaha untuk pengembangan pendidikan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Pada tanggal 20 November 1964, setelah Universitas Islam Antasari (UNISAN) dinegerikan menjadi IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin resmi menjadi salah satu fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Antasari.

Dalam upaya meningkatkan mutu akademik serta efisiensi pengelolaan, Fakultas Ushuluddin yang sebelumnya berlokasi di Amuntai kemudian diintegrasikan ke Banjarmasin berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 1978 tanggal 20 Mei 1978. Sejak saat itu, seluruh kegiatan akademik Fakultas Ushuluddin dilaksanakan secara terpusat di Banjarmasin bersama dengan fakultas-fakultas lainnya berada di Lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan institusi, pada tahun 2013 Fakultas Ushuluddin berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebagai bagian dari persiapan alih status IAIN Antasari Banjarmasin menjadi UIN

Antasari Banjarmasin. Perubahan status tersebut resmi ditetapkan melalui keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 April 2017.

Sampai pada saat ini tahun 2026 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki 6 jurusan yaitu, Studi agama-agama, Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Aqidah dan Filsafat Islam, Psikologi Islam, Ilmu hadis dan Tasawuf dan psikoterapi. Adapun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mempunyai struktur kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Struktur Kepemimpinan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

No	Jabatan	Nama
1	Dekan	Prof. Dr. Akhmad Sagir, M.Ag.
2	Wakil Dekan I	Dr. Norhidayat, M.A.
3	Wakil Dekan II	Dr. Ahmad Mujahid, M.A.
4	Wakil Dekan III	Dr. Ahmad, M.Fil.I.

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai perguruan tinggi Islam negeri, UIN Antasari Banjarmasin memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi arah serta landasan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Visi, misi dan tujuan tersebut mencerminkan komitmen universitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keislaman dan kontribusi kepada masyarakat. Visi, misi dan tujuan UIN Antasari Banjarmasin dijabarkan sebagai berikut:

a. Visi

Adapun visi dari UIN Antasari Banjarmasin adalah “Unggul dan Berakhlak” visi ini menunjukkan komitmen UIN Antasari Banjarmasin untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi antara ilmu keislaman dan ilmu modern, serta menghasilkan sivitas akademik yang memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam.

b. Misi

Guna mewujudkan visi yang telah ditetapkan UIN Antasari Banjarmasin menyusun beberapa misi sebagai arah pelaksanaan kegiatan akademik dan pengembangan institusi. Adapun misi UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut.

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal serta berwawasan global.
2) Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam.
3) Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
4) Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional dan internasional.

5) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan para pemangku kepentingan.

c. Tujuan

Melahirkan lulusan sarjana yang unggul dan berakhlak, menghasilkan penelitian yang bermanfaat, memberikan kontribusi kepada masyarakat, meningkatkan kualitas institusi, serta menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas bagi semua kalangan.

B. Proses Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2024-2025 yang berjumlah 537 mahasiswa. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyebaran skala uji coba (*tryout*) yang dibagikan kepada 55 responden secara daring di luar sampel penelitian guna menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan layak, dilakukan pengumpulan data utama dengan acuan jumlah sampel minimal sebanyak 224 responden berdasarkan perhitungan rumus Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%. Dari proses penyebaran skala secara daring, diperoleh total 250 responden. Data tersebut kemudian melalui tahapan *screening* dan *cleaning* untuk mengeliminasi 13 data dengan pola respons yang tidak wajar, sehingga diperoleh 237 responden akhir yang memenuhi kriteria penelitian dan digunakan dalam analisis data.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak Rabu, 29 Juli 2026 peneliti menyebar kuesioner melalui *google form* kepada mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan 2024-2025 di UIN Antasari Banjarmasin hingga Senin 17 Agustus 2026. Dengan demikian, kuesioner penelitian disebarkan selama 20 hari.

Tabel 4. 2
Prosedur Penelitian

No	Hari/Tanggal	Uraian	Keterangan
1	Jumat, 19 Juni 2026	Diizinkan untuk melakukan Expert Judgment oleh dosen pembimbing.	Secara online
2	Jumat, 19 Juni 2026	Menghubungi *professional judgment* I (Rizky Amalia Jannati, M.Psi., Psikolog)	Menggunakan media *WhatsApp* dan file dikirimkan secara online
3	Jumat, 19 Juni 2026	Menghubungi *professional judgment* II (Resha Karina Puteri, M. Psi., Psikolog)	Menggunakan media *WhatsApp* dan file dikirimkan secara online
4	Selasa, 30 Juni 2026	Menghubungi *professional judgment* III (Mubarak, M.A)	Menggunakan media Email dan file dikirimkan secara online
5	Kamis, 2 Juli 2026	Menghubungi *professional judgment* IV (Muhammad Rizani Gani, M. Psi., Psikolog)	Menggunakan media *WhatsApp* dan file dikirimkan secara online
6	Minggu, 12 Juli 2026	Sebar kuesioner *tryout*	Dilakukan secara online
7	Rabu, 15 Juli 2026	Mengambil hasil *tryout*	Dilakukan secara online
8	Kamis, 16 Juli 2026	Analisis hasil *tryout*	Dilakukan secara online menggunakan SPSS *for Windows*
9	Selasa, 28 Juli 2026	Konsul hasil uji *tryout* dengan dosen pembimbing	Dilakukan secara online
10	Rabu, 29 Juli 2026	Sebar kuesioner penelitian utama	Dilakukan secara online
11	Senin, 17 Agustus 2026	Mengambil hasil skala penelitian	Dilakukan secara online

No	Hari/Tanggal	Uraian	Keterangan
12	Kamis, 20 Agustus 2026	Tabulasi dan pengolahan data	Data diolah dan ditabulasi menggunakan *Microsoft Excel*
13	Sabtu, 5 September 2026	Analisis dan penarikan kesimpulan	Analisis akhir dilakukan menggunakan SPSS versi 25 *for Windows*

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

C. Hasil Penelitian

1. *Screening* dan *Cleaning* Data

Data penelitian utama yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan untuk memastikan kelayakan data yang akan dianalisis. Berdasarkan hasil pemeriksaan, dalam penelitian ini ada data yang jawabannya teridentifikasi tidak wajar dengan pola jawaban sama sampai akhir, sehingga peneliti mengeluarkan 13 responden. Sehingga yang awalnya ada 250 sampel responden setelah dilakukan pembersihan tersisa 237 sampel responden yang digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

2. Uji Validitas Instrumen pada Data Penelitian Utama

Setelah proses *screening* dan *cleaning* data selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan uji validitas instrumen menggunakan data penelitian utama. Pengujian ini dilakukan terhadap 15 item skala resiliensi yang sebelumnya telah dinyatakan valid berdasarkan uji coba instrumen. Nilai *Corrected item-Total Correlation* pada setiap item digunakan sebagai dasar dalam pengujian validitas. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini, item dianggap valid jika memiliki nilai *Corrected item-Total Correlation* $\geq 0{,}30$.

Berdasarkan hasil uji validitas pada data utama, dari 15 item yang dianalisis terdapat dua item yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu item P17 dengan nilai 0,270 dan P34 dengan nilai 0,228. Kedua item tersebut kemudian dikeluarkan dari instrumen, sehingga diperoleh 13 item yang kriteria validitasnya terpenuhi dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis penelitian.

Penghapusan kedua item tersebut menyebabkan jumlah item pada masing-masing aspek resiliensi menjadi tidak seimbang. Instrumen akhir terdiri atas satu item dari aspek regulasi emosi, satu item dari aspek *impulse control*, satu item dari aspek optimisme, dua item dari aspek analisis kausal, dua item dari aspek empati, empat item dari aspek efikasi diri dan dua item dari aspek *reaching out.* Kondisi tersebut tetap memungkinkan setiap aspek terwakili dalam instrumen, tetapi tingkat terwakilan antar aspek tidak sama.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Validitas Instrumen pada Data Penelitian Utama

	Scale Mean if Item Deleted	**Scale Variance if Item Deleted**	**Corrected Item-Total Correlation**	**Cronbach's Alpha if Item Deleted**
P06	40.55	33.113	.337	.779
P07	40.83	32.627	.403	.774
P09	40.47	33.420	.309	.781
P10	40.81	32.765	.342	.779
P12	40.98	31.063	.475	.768
P14	40.56	32.087	.517	.767
P15	41.23	31.761	.355	.779
P16	40.48	32.666	.373	.776
P17	**40.87**	**33.665**	**.270**	**.784**
P18	40.92	31.850	.410	.773
P21	41.00	30.996	.531	.763
P26	40.95	32.450	.410	.774
P32	40.96	31.910	.431	.772

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P34	**41.59**	**33.515**	**.228**	**.789**
P35	40.97	30.779	.514	.764

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Tabel 4. 4
Blueprint Akhir Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	***Unfavorable***	
1.	Regulasi emosi	Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan	6		1
2.	*Impulse control*	Bertindak terburu-buru ketika menghadapi masalah		10	1
3.	Optimisme	Mudah kehilangan harapan ketika mengalami masalah		15	1
4.	Analisis Kausal	Kesulitan memahami sumber masalah		18,32	2
5.	Empati	Mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	9,16		2
6.	Efikasi Diri	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri	14		4
		Merasa tidak mampu menghadapi masalah		7,21,35	
7.	*Reaching Out*	Takut berkembang karena pengalaman buruk		12,26	2

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	*Unfavorable*	
Total			**4**	**9**	**13**

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

Seluruh tujuh aspek tetap terwakili oleh minimal satu item, tetapi jumlahnya tidak seimbang, pada aspek efikasi diri ada empat item, *reaching out* dua item, analisis kausal dua item, empati dua item, sedangkan regulasi emosi, *impulse control* dan optimisme masing-masing hanya 1 item. Karena itu, analisis dilakukan pada skor total skala, dan uraian per aspek pada pembahasan bersifat ilustratif, bukan kesimpulan pada tingkat aspek.

3. Uji Reliabilitas Instrumen pada Data Penelitian Utama

Setelah uji validitas pada data penelitian utama dilakukan dan diperoleh 13 item yang dinyatakan valid, selanjutnya dilanjutkan dengan uji reliabilitas terhadap 13 item tersebut. Uji validitas dilakukan untuk melihat konsistensi internal instrumen setelah dilakukan seleksi item berdasarkan data penelitian utama.

Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics for Windows* versi 25.0. Instrumen dinyatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* $\geq$ 0,70. Mengacu pada hasil uji reliabilitas, diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,785 pada 13 item skala resiliensi. Nilai ini dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga skala resiliensi yang terdiri dari 13 item dinyatakan reliable dan dapat dilanjutkan untuk analisis data penelitian selanjutnya.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Skala	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Resiliensi	13	0,785	Reliabel

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

4. Hasil Uji Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan urutan kelahiran. Analisis ini meliputi gambaran karakteristik responden dan statistik deskriptif skor resiliensi pada masing-masing kelompok urutan kelahiran.

a. Gambaran Responden Penelitian

Berdasarkan kelompok usia, distribusi responden ditampilkan pada histogram berikut:

Tabel 4. 6
Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	8	3.4	3.4	3.4
	19	75	31.6	31.6	35.0
	20	91	38.4	38.4	73.4
	21	29	12.2	12.2	85.7
	22	16	6.8	6.8	92.4
	23	7	3.0	3.0	95.4
	24	6	2.5	2.5	97.9
	25	5	2.1	2.1	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4. 1
Histogram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

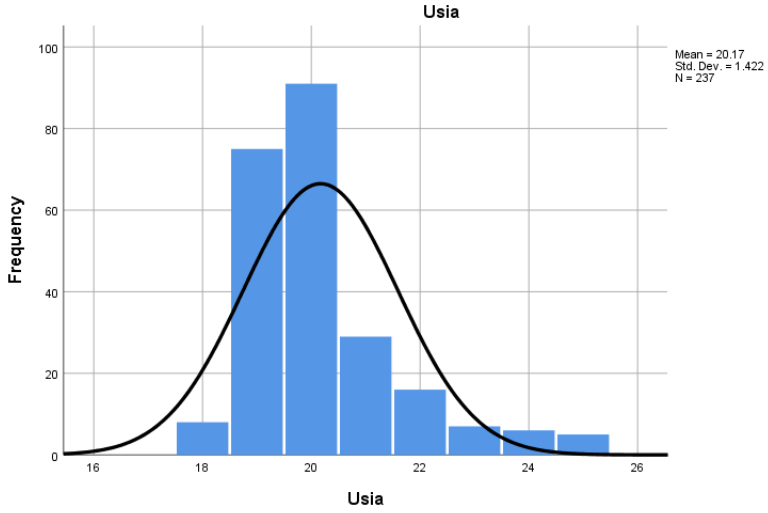

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Berdasarkan data distribusi usia, dari total 237 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas berusia 20 tahun, yaitu berjumlah 91 orang dengan persentase 38,4%. Kelompok terbanyak kedua adalah responden berusia 19 tahun yang berjumlah 75 orang (31,6%). Selanjutnya, responden dengan usia 21 tahun berjumlah 29 orang (12,2%), usia 22 tahun berjumlah 16 orang (6,8%), usia 18 tahun berjumlah 8 orang (3,4%). Partisipasi terendah berasal dari kelompok usia yang lebih tua, dimana responden berusia 23 tahun berjumlah 7 orang (3,0%), usia 24 tahun berjumlah 6 orang (2,5%) dan frekuensi paling sedikit terdapat pada usia 25 tahun yang hanya berjumlah 5 orang (2,1%).

Distribusi responden berdasarkan angkatan dapat dilihat pada histogram berikut:

Tabel 4. 7
Responden Berdasarkan Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2024	124	52.3	52.3	52.3
	2025	113	47.7	47.7	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4. 2
Histogram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Angkatan

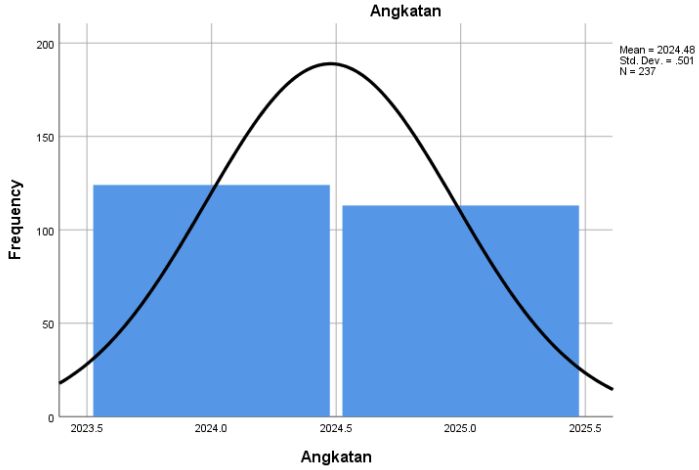

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Berdasarkan data distribusi berdasarkan angkatan memperoleh hasil bahwa partisipan mahasiswa terbagi ke dalam dua angkatan. Pada angkatan 2024 partisipan sebanyak 124 mahasiswa dengan persentase 52,3% dan angkatan 2025 partisipan sebanyak 113 mahasiswa dengan persentase 47,7%.

Distribusi responden berdasarkan urutan kelahiran dapat dilihat pada histogram berikut:

Tabel 4. 8
Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Anak Pertama	87	36.7	36.7	36.7
	Anak Tengah	60	25.3	25.3	62.0
	Anak Bungsu	67	28.3	28.3	90.3
	Anak Tunggal	23	9.7	9.7	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4. 3
Histogram Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Kelahiran

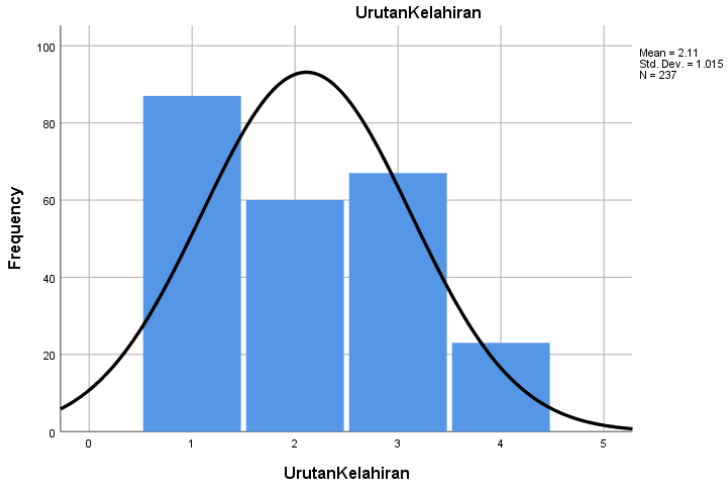

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Berdasarkan data distribusi berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga kandung dari keseluruhan total 237 mahasiswa, frekuensi tertinggi diduduki oleh kelompok anak pertama sebanyak 87 mahasiswa dengan persentase 36,7%. Diposisi kedua ada anak bungsu sebanyak 67 mahasiswa dengan presentase 28,3% dan kelompok anak tengah sebanyak 60 mahasiswa dengan persentase 25,3% (mencakup seluruh responden yang memiliki kakak sekaligus adik, terlepas dari jumlah total saudara kandung yang ganjil maupun genap). Adapun frekuensi responden yang paling sedikit dalam penelitian ini terdapat pada kelompok anak

tunggal, dengan jumlah partisipan mahasiswa sebanyak 23 orang dengan persentase 9,7%.

b. Hasil Analisis Deskriptif Resiliensi

Analisis data adalah tahap pengolahan data informasi, dimana data telah diteliti kemudian dilakukan pengolahan data secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil dari tahapan analisis tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam perumusan dan penetapan keputusan yang tepat. Adapun gambaran distribusi frekuensi jawaban responden dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

No	Pernyataan	UF/F	STS	TS	S	SS	Total
1	Saya menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan ketika menghadapi masalah.	F	6 2,5%	25 10,5%	111 46,8%	95 40,1%	237 100%
2	Saya merasa tidak mampu menghadapi masalah yang saya alami.	UF	54 22,8%	128 54,0%	49 20,7%	6 2,5%	237 100%
3	Saya berusaha memahami perasaan orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan.	F	8 3,4%	12 5,1%	112 47,3%	105 44,3%	237 100%
4	Saya sering mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang	UF	62 26,2%	122 51,5%	41 17,3%	12 5,1%	237 100%

No	Pernyataan	UF/F	STS	TS	S	SS	Total
	dapat terjadi.						
5	Saya menghindari mencoba hal baru karena takut mengalami kegagalan lagi.	UF	58 24,5%	95 40,1%	67 28,3%	17 7,2%	237 100%
6	Saya percaya mampu menemukan cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang saya hadapi.	F	2 0,8%	27 11,4%	120 50,6%	88 37,1%	237 100%
7	Saya merasa pesimis ketika memikirkan masa depan.	UF	45 19,0%	80 33,8%	77 32,5%	35 14,8%	237 100%
8	Saya berusaha memberikan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah.	F	8 3,4%	20 8,4%	98 41,4%	111 46,8%	237 100%
9	Saya jarang mencari tahu penyebab masalah yang terjadi pada diri saya.	UF	53 22,4%	121 51,1%	43 18,1%	20 8,4%	237 100%
10	Saya berpikir bahwa kemampuan yang saya miliki tidak cukup untuk mengatasi masalah.	UF	49 20,7%	104 43,9%	72 30,4%	12 5,1%	237 100%
11	Saya menghindar ketika harus menghadapi tantangan yang belum pernah saya coba sebelumnya.	UF	41 17,3%	131 55,3%	54 22,8%	11 4,6%	237 100%
12	Saya kesulitan menentukan penyebab utama dari masalah yang saya alami.	UF	49 20,7%	113 47,7%	62 26,2%	13 5,5%	237 100%
13	Saya cenderung menghindari	UF	53 22,4%	109 46,0%	55 23,2%	20 8,4%	237 100%

No	Pernyataan	UF/F	STS	TS	S	SS	Total
	masalah karena merasa tidak mampu menyelesaikannya.						

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for windows*)

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju F : *Favorable*

TS : Tidak Setuju UF : *Unfavorable*

S : Setuju % : Presentase

SS : Sangat Setuju

Mengacu pada hasil distribusi frekuensi pada jawaban responden terhadap 13 item pernyataan pada skala resiliensi diatas, terlihat kecenderungan jawaban yang positif dari mahasiswa dalam menghadapi masalah. Pada pernyataan *favorable,* responden menunjukkan tingkat resiliensi yang sangat baik. Hal ini dibuktikan pada item nomor 1, di mana mayoritas responden 86,9% gabungan dari pilihan setuju dan sangat setuju, mampu menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan ketika menghadapi masalah. Temuan serupa pada item empati nomor 3, di mana 91,6% responden menyatakan persetujuannya untuk berusaha memahami perasaan orang lain saat menghadapi kesulitan dan pada item nomor 8, sebanyak 88,2% responden terbiasa memberikan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah. Selain hal tersebut, keyakinan diri mahasiswa tergolong tinggi karena 87,7% responden pada item nomor 6 yang menyatakan percaya mereka dapat mengidentifikasi strategi yang tepat untuk menghadapi masalah.

Item *unfavorable*, mayoritas responden cenderung menolak pernyataan yang menunjukkan kerentanan psikologis, yang diindikasikan dengan tingginya persentase jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada item pernyataan nomor 2, sebanyak 76,8% responden tidak setuju jika dianggap merasa tidak mampu menghadapi masalah. Responden juga menunjukkan *impulse control* dan keberanian yang baik, di mana 77,7% menolak pernyataan tentang mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kemungkinan pada item nomor 4 dan 72,6% menolak menghindar dari tantanga yang belum pernah dicoba sebelumnya, pada item nomor 11. Dalam aspek resiliensi analisis kausal, sebanyak 73,5% responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka jarang mencari tahu penyebab masalah, pada item nomor 9. Namun demikian, pada aspek optimisme pada item nomor 7, jawaban responden cukup berimbang meskipun 52,8% responden menolak bersikap pesimis dan 47,3% responden masih merasa pesimis ketika memikirkan masa depan. Secara keseluruhan, distribusi jawaban ini mengidentifikasikan bahwa mahasiswa mampu menggunakan sumber daya internalnya dengan baik, meski sebagian kecil masih rentan terhadap kekhawatiran terkait masa depan.

Pengukuran resiliensi pada penelitian ini dilakukan melalui instrumen berupa skala yang memuat 13 butir item pernyataan yang telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas, dengan setiap item menyediakan empat alternatif jawaban. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai skor minimum, skor maksimum, rentang (*range*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sebagai berikut:

Skor minimum (Xmin) = 13

Skor maksimum (Xmax)	=	52
Range	=	Xmax – Xmin
	=	52-13
	=	39
Mean	=	(Xmin+Xmax) / 2
	=	(52+13)/2
	=	65/2
	=	32,5
SD	=	*Rang*/6
	=	39/6 = 6,5

Untuk menemukan nilai kategori rendah, sedang dan tinggi pada subjek, maka dapat dilakukan perhitungan melalui rumus berikut:

Tabel 4. 10
Kategorisasi Tingkat Resiliensi

Variabel	kategori	Perhitungan
Resiliensi	Rendah	X < M – 1SD X < 32,5 – 6,5 **X < 26**
	Sedang	M – 1SD ≤ X < M + 1SD 32,5 – 6,5 ≤ X < 32,5 + 6,5 **26 ≤ X < 39**
	Tinggi	X ≥ M + 1SD X ≥ 32,5 + 6,5 **X ≥ 39**

(Sumber: Dibuat oleh peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan norma kategorisasi pada tabel 4.10 di atas yang menggunakan nilai rata-rata hipotetik (*Mean*) sebesar 32,5 dan standar

deviasi (SD) sebesar 6,5, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi responden diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan skor. Pertama, kategori rendah apabila responden memperoleh total skor kurang dari 26 (X < 26). Kedua, kategori sedang apa bila responden memperoleh total skor pada rentang 26 sampai dengan kurang dari 39 (26 ≤ X < 39), ketiga, kategori tinggi apabila responden memperoleh total skor lebih dari atau sama dengan 39 (X ≥ 39). Ketiga batasan interval skor tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam mengelompokkan tingkat resiliensi mahasiswa pada setiap kelompok urutan kelahiran.

Berdasarkan norma kategorisasi pada tabel 4.10 di atas, diperoleh hasil distribusi kategori tingkat resiliensi mahasiswa berdasarkan kelompok urutan kelahiran sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Kategori Resiliensi Berdasarkan Urutan Kelahiran

Resiliensi

UrutanKelahiran			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Anak Pertama	Valid	Sedang	41	47.1	47.1	47.1
		Tinggi	46	52.9	52.9	100.0
		Total	87	100.0	100.0	
Anak Tengah	Valid	Rendah	1	1.7	1.7	1.7
		Sedang	32	53.3	53.3	55.0
		Tinggi	27	45.0	45.0	100.0
		Total	60	100.0	100.0	
Anak Bungsu	Valid	Sedang	30	44.8	44.8	44.8
		Tinggi	37	55.2	55.2	100.0
		Total	67	100.0	100.0	
Anak Tunggal	Valid	Sedang	15	65.2	65.2	65.2

Tinggi	8	34.8	34.8	100.0
Total	23	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, terlihat bahwa tingkat resiliensi responden memiliki sebaran yang bervariasi pada setiap kelompok urutan kelahiran. Pada anak pertama total responden sebanyak 87 mahasiswa, sebanyak 46 mahasiswa (52,9%) berada pada kategori tinggi dan 41 mahasiswa (47,1%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden anak pertama yang berada pada kategori rendah.

Pada anak tengah total responden sebanyak 60 mahasiswa, sebanyak 32 mahasiswa (53,3%) berada pada kategori sedang, 27 mahasiswa (45,0%) berada pada kategori tinggi dan 1 mahasiswa (1,7%) berada pada kategori rendah. Kelompok anak tengah merupakan satu-satunya kelompok yang memiliki responden dengan kategori resiliensi rendah.

Pada anak bungsu total responden sebanyak 67 mahasiswa, sebanyak 37 mahasiswa (55,2%) berada pada kategori tinggi dan 30 mahasiswa (44,8%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden anak bungsu yang berada pada kategori rendah.

Disisi lain pada anak tunggal total responden sebanyak 23 mahasiswa, sebanyak 15 mahasiswa (65,2%) berada pada kategori sedang dan 8 mahasiswa (34,8%) berada pada kategori tinggi. Pada anak tunggal tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah.

Hasil analisis tersebut memperlihatkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Secara deskriptif, kelompok anak bungsu memiliki persentase kategori tinggi paling besar, yaitu 55,2%, disusul oleh anak pertama sebanyak 52,9%, anak tengah sebesar 45,0% dan anak tunggal sebesar 34,8%. Meskipun demikian, perbedaan persentase tersebut merupakan gambaran secara deskriptif dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran. Pengujian mengenai ada atau tidaknya perbedaan tersebut dilakukan dengan cara pengujian *One-Way* ANOVA.

5. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji hipotesis utama untuk menemukan apakah ada atau tidaknya perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran mahasiswa, sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna memastikan sejauh mana data skor resiliensi pada masing-masing urutan kelahiran berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dibantuan aplikasi IBM SPSS *for Windows* versi 25.0. Pengujian normalitas dalam penelitian ini diterapkan secara terpisah pada setiap kelompok urutan kelahiran, yang meliputi anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak

tunggal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (*Sig.*> 0,05). Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	UrutanKelahiran (X)	Kolmogorov-Smirnov[a]		
		Statistic	df	Sig.
Resiliensi (Y)	Anak Pertama	.078	87	.200*
	Anak Tengah	.066	60	.200*
	Anak Bungsu	.073	67	.200*
	Anak Tunggal	.146	23	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Dari tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok anak pertama sebesar 0,200, anak tengah sebesar 0,200, anak bungsu sebesar 0,200 dan anak tunggal sebesar 0,200. Asumsi normalitas pada data skor resiliensi telah terpenuhi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing kelompok urutan kelahiran yang melebihi nilai 0,05. Pemeriksaan lebih lanjut terhadap temuan hasil pengujian dengan dilakukan melalui penyajian grafik QQ plot (*Quantile-Quantile Plot*) sebagai berikut:

Gambar 4. 4
Hasil Uji Normalitas QQ Plot pada Variabel Resiliensi Pada Kelompok Anak Pertama

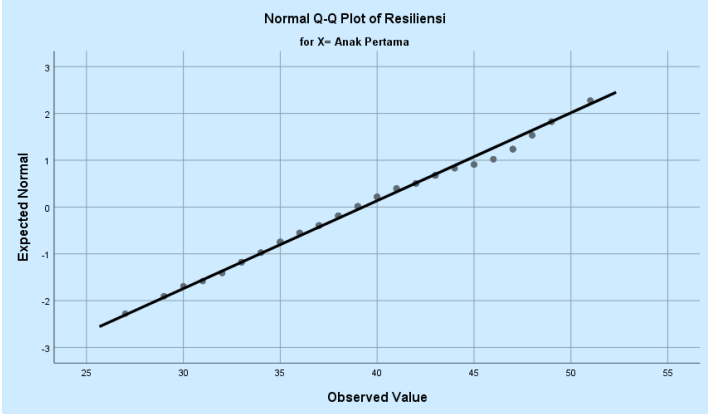

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4.4, menunjukkan bahwa titik-titik pada QQ Plot kelompok anak pertama secara umum berada diposisi sekitar dan mengikuti arah garis, secara keseluruhan pola titik masih mengikuti garis diagonal sehingga tidak menunjukkan penyimpangan yang berat dari distribusi normal.

Gambar 4. 5
Hasil Uji Normalitas QQ Plot pada Variabel Resiliensi Pada Kelompok Anak Tengah

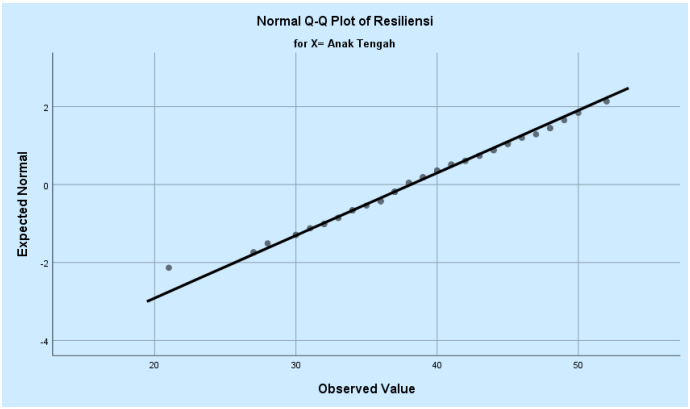

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4.5, menunjukkan bahwa titik-titik pada QQ Plot kelompok anak tengah secara umum berada di sekitas garis diagonal dan mengikuti arah garis

tersebut. Terdapat sejumlah titik yang sedikit menyimpang, terutama pada bagian skor rendah, tetapi secara keseluruhan pola titik masih menunjukkan kecenderungan mengikuti garis diagonal.

Gambar 4. 6
Hasil Uji Normalitas QQ Plot pada Variabel Resiliensi Pada Kelompok Anak Bungsu



(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4.6, menunjukkan bahwa titik-titik pada QQ Plot kelompok anak bungsu secara umum berada dekat garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Beberapa titik pada bagian skor rendah terlihat sedikit menyimpang, tetapi secara keseluruhan tidak menunjukkan pola menyimpang yang berat dari garis diagonal.

Gambar 4. 7
Hasil Uji Normalitas QQ Plot pada Variabel Resiliensi Pada Kelompok Anak Tunggal

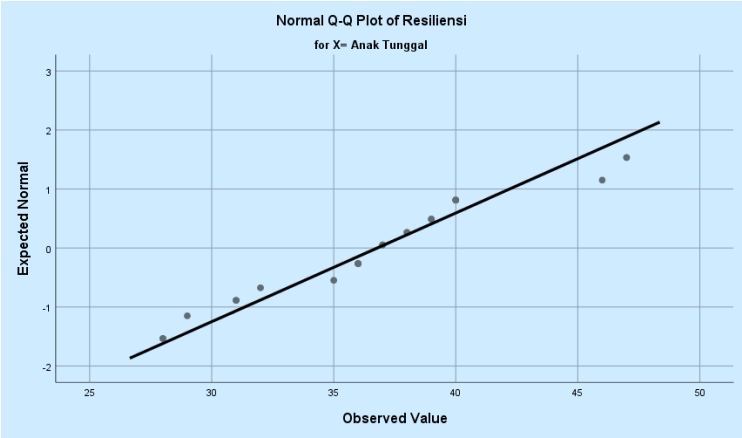

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Gambar 4.7, menunjukkan bahwa titik-titik pada QQ Plot kelompok anak tunggal terlihat polanya yang cenderung sejalan dengan garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis, pola keseluruhan titik masih menunjukkan kecenderungan distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diketahui secara visual melalui normal QQ Plot, dapat disimpulkan bahwa data skor resiliensi pada kelompok anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal berdistribusi normal. Setelah tercapainya asumsi normalitas tersebut, analisis memasuki tahap uji homogenitas sebagai prasyarat awal untuk melakukan pengujian menggunakan *One-Way* ANOVA.

b. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksud guna memastikan kesamaan varians skor resiliensi di antara setiap kelompok, yaitu apakah varians antarkelompok bersifat homogen atau sebaliknya. Pengujian ini menggunakan *Levene's Test*

dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Data dinyatakan memiliki varians yang homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hasil pengujian homogenitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Resiliensi Y	Based on Mean	.714	3	233	.544
	Based on Median	.693	3	233	.557
	Based on Median and with adjusted df	.693	3	223.194	.557
	Based on trimmed mean	.725	3	233	.538

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Hasil pengujian homogenitas pada tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan baris *Based on Mean* dalam *Levene's Test* adalah sebesar 0,544. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,544 melebihi batas 0,05 (0,544 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians skor resiliensi pada keempat kelompok urutan kelahiran melihat sifat homogen.

6. Hasil Uji Bivariat

Setelah asumsi uji prasyarat terpenuhi, dimana data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian hipotesis untuk menjawab apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi berdasarkan urutan kelahiran pada rumusan masalah kedua, dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis statistik *One-Way* ANOVA.

Pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi ada atau tidak perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan di antara mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan kelompok urutan kelahiran, yaitu anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Taraf signifikansi sebesar 0,05 dijadikan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti menunjukkan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antarkelompok urutan kelahiran. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis (H_1) ditolak, yang berarti tidak terdapat tingkat resiliensi yang signifikan antarkelompok urutan kelahiran. Adapun hasil analisis *One-Way* ANOVA disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Uji One-Way ANOVA

ANOVA
Resiliensi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	137.150	3	45.717	1.507	.213
Within Groups	7068.166	233	30.335		
Total	7205.316	236			

(Sumber: Data Output SPSS 25.0 *for Windows*)

Tabel 4,14 d hasil pengujian *One-Way* ANOVA diatas menunjukkan bahwa nilai F yang diperoleh adalah 1,507, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,213. Taraf signifikansi sebesar 0,05 lebih kecil dibandingkan dengan

nilai signifikansi yang diperoleh, yakni 0, 213 (0,213 > 0,05). Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Yang artinya hasil memperlihatkan bahwa tidak ditemukan perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan urutan kelahiran, sekaligus menguji ada atau tidaknya perbedaan tingkat resiliensi di antara kelompok urutan kelahiran tersebut. Penelitian ini melibatkan 237 mahasiswa yang dikumpulkan berdasarkan urutan kelahiran, yaitu anak pertama berjumlah 87 responden, anak tengah berjumlah 60 responden, anak bungsu berjumlah 67 responden dan anak tunggal berjumlah 23 responden. Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan teknis analisis yang telah ditetapkan dalam metode

1. Tingkat Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin Ditinjau dari Urutan Kelahiran

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan atau penuh tekanan. Menurut Reivich, K., & Shatte (2002), resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga mencakup beberapa kemampuan psikologis, yaitu regulasi emosi, *impulse control*,

optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out* (Reivich, K & Shatte, 2002). Ketujuh aspek yang telah di sebutkan merupakan gambaran kemampuan individu dalam mengelola kondisi emosional, memahami penyebab masalah, memahami perasaan orang lain, yakin dengan kemampuan diri, serta mencari peluang dan dukungan untuk berkembang.

Pemahaman mengenai resiliensi tersebut juga memiliki keselarasan dengan perspektif Islam. Dalam Islam, kemampuan menghadapi kesulitan tidak terbatas pada ketahanan psikologis semata, melainkan juga berkaitan dengan cara individu memaknai dan menyikapi ujian hidup berdasarkan keimanan kepada Allah Swt. Resiliensi dalam perspektif Islam tercermin melalui pengamalan nilai kesabaran, rasa syukur, tawakal, serta keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. (Gumiandari, 2022). Dengan demikian, kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan, mengelola diri, dan bangkit dari tekanan perkuliahan dapat dipahami secara terpadu melalui aspek psikologis Reivich dan Shatte sekaligus nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin secara umum berada di kategori sedang dan tinggi. Dari 237 responden yang diteliti, kelompok anak pertama berjumlah 87 responden, anak tengah berjumlah 60 responden, anak bungsu berjumlah 67 responden dan anak tunggal berjumlah 23 responden. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari kelompok anak pertama, kelompok anak tunggal menjadi kelompok

dengan jumlah responden paling sedikit. Berbeda dengan jumlah tersebut perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian, terutama ketika membandingkan persentase kategori resiliensi pada masing-masing kelompok.

Pada kelompok anak pertama, dari 87 mahasiswa terdapat 46 mahasiswa (52,9%) termasuk dalam kategori tinggi serta 41 mahasiswa (47,1%) tergolong dalam kategori sedang. Untuk kelompok anak tengah, dari 60 mahasiswa, terdapat 32 mahasiswa (53,3%) masuk kedalam kategori sedang, 27 mahasiswa (45,0%) tergolong dalam kategori tinggi dan 1 mahasiswa (1,7%) termasuk dalam kategori rendah. Pada kelompok anak bungsu, dari 67 mahasiswa, terdapat 37 mahasiswa (55,2%) tergolong dalam kategori tinggi serta 30 mahasiswa (44,8%) termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, pada kelompok anak tunggal, dari 23 mahasiswa terdapat 15 mahasiswa (65,2%) termasuk dalam kategori sedang serta 8 mahasiswa (34,8%) tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian, seluruh kelompok urutan kelahiran lebih banyak berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan kategori rendah yang hanya ditemukan pada satu responden kelompok anak tengah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa pada penelitian ini, mahasiswa mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari respons mahasiswa terhadap beberapa pernyataan yang mewakili ketujuh aspek resiliensi. Pada pernyataan aspek efikasi diri "*Saya merasa tidak mampu menghadapi masalah yang saya alami*", sebanyak 54,0% responden memilih

tidak setuju dan 22,8% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa meyakini kemampuan dirinya ketika menghadapi kesulitan dan tidak memandang diri mereka sebagai individu yang lemah.

Kemampuan tersebut juga terlihat pada aspek regulasi emosi dan aspek *impulse control*. Pada pernyataan regulasi emosi "*Saya menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan ketika menghadapi masalah*", sebanyak 46,8% responden memilih setuju dan 40,1% memilih sangat setuju. Hal ini didukung pula oleh besarnya *impulse control* mahasiswa pada pernyataan yang berbunyi "*Saya sering mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi*", dimana ada sebanyak 51,5% responden memilih tidak setuju dan 26,2% sangat tidak setuju. Dari dua item pernyataan ini mengindikasikan bahwa resiliensi cenderung mampu mengelola respon emosionalnya dan sekaligus mempertimbangkan tindakan sebelum mengambil suatu keputusan.

Selain fokus pada diri sendiri, resiliensi mahasiswa juga mencakup kapasitas sosial dan pemecahan masalah. Terlihat pada aspek empati sebanyak 47,3% responden setuju dan 44,3% sangat setuju terhadap pernyataan "*Saya berusaha memahami perasaan orang lain ketika menghadapi kesulitan*", serta pada item pernyataan *"Saya berusaha memberikan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah"* 41,4% responden setuju dan 46,8% responden sangat setuju. Sementara itu pada aspek analisis kausal pernyataan *"Saya jarang*

mencari tahu penyebab masalah yang terjadi pada diri saya", 51,1% responden tidak setuju dan 22,4% sangat tidak setuju, dimana artinya mereka menolak pernyataan bahwa mereka jarang mencari tahu penyebab masalah. Pada item pernyataan aspek *reaching out "Saya menghindar ketika harus menghadapi tantangan yang belum pernah saya coba sebelumnya"*, 55,3% responden tidak setuju dan 17,3% responden sangat tidak setuju dimana responden juga tidak ragu ketika harus menghadapi tantangan baru. Meski demikian, kecenderungan berimbang terlihat pada aspek optimisme, pada item pernyataan *"Saya merasa pesimis ketika memikirkan masa depan"*, dimana 52,8% responden menolak bersikap pesimis, namun masih terdapat 47,3% responden yang merasa khawatir tentang masa depan. Secara keseluruhan gambaran tujuh aspek resiliensi ini mengindikasikan bahwa resiliensi mahasiswa memanfaatkan sumber daya internal dan sosialnya dengan sangat baik, meskipun sebagian kecil masih memerlukan penguatan optimisme dalam menyikapi masa depan.

Kemampuan psikologis yang ditunjukkan oleh para mahasiswa tersebut selaras dengan nilai-nilai ketangguhan dalam Islam. Kemampuan regulasi emosi dan *impulse control*, misalnya, memiliki kesesuaian makna dengan nilai sabar, yaitu kemampuan menahan diri dari keluh kesah dan reaksi emosional yang berlebihan ketika dihadapkan pada kesulitan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

> Artinya:*"Sungguh,kami pasti akan terus menerus menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan kami sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang bersabar."* (Q.S. al-Baqarah/2: 155)

Merujuk dalam penjelasan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, ujian merupakan keniscayaan dalam kehidupan sebagai sarana peningkatan derajat manusia, sedangkan kesabaran menjadi kunci utama ketangguhan dalam menghadapinya. Keteladanan kesabaran dan regulasi emosi yang matang juga tergambar dalam kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Q.S. al-Anbiyâ' ayat 83:

وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَۚ ﴿٨٣﴾

> Artinya:*"(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhan, "(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku ditimpa penyakit, sedang Engkau Maha Penyayang di antara para penyayang"* (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 83)

Doa Nabi Ayyub a.s. mencerminkan sikap menerima realitas penderitaan tanpa mengeluh atau menyalahkan keadaan, sekaligus mengelolanya melalui pendekatan spiritual yang adaptif. Selanjutnya, tingginya efikasi diri dan analisis kausal mahasiswa selaras dengan nilai tawakal dan rasa syukur. Dalam Tafsir Al-Mishbah terkait Q.S. Ali 'Imrân/3: 173 (hasbunallâhu wa ni'mal-wakîl), tawakal dipahami bukan sebagai sikap pasrah yang pasif, melainkan keyakinan penuh kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar manusiawi secara maksimal (Shihab, 2002). Hal ini sejalan dengan sikap mahasiswa yang tetap berupaya mengidentifikasi penyebab masalah dan mencari strategi penyelesaian yang tepat, sembari menyikapi setiap keadaan dengan syukur saat memperoleh kemudahan

dan sabar saat menghadapi kesusahan sebagaimana tuntunan hadis riwayat Muslim. Adapun pada aspek optimisme di mana sebagian mahasiswa masih menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan ajaran Islam memberikan penguatan melalui Q.S. al-Insyirâh/94: 5-6 bahwa di setiap kesulitan selalu menyertai kemudahan, sehingga individu didorong untuk berbaik sangka kepada Allah Swt. dan terus melihat peluang pertumbuhan (Shihab, 2002). Meskipun penelitian ini tidak mengukur tingkat religiositas secara langsung, keselarasan konseptual tersebut memperkaya pemaknaan terhadap profil resiliensi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Jika ditinjau dari urutan kelahiran, kelompok anak bungsu memiliki persentase kategori resiliensi tinggi paling besar, yaitu 55,2%, diikuti oleh anak pertama sebesar 52,9%, anak tengah sebesar 45,0% dan anak tunggal sebesar 34,8%. Secara deskriptif, hasil tersebut dapat dikaitkan dengan teori psikologi individual Alfred Adler, yang memandang urutan kelahiran sebagai salah satu konteks dalam kehidupan keluarga yang dapat memberikan pengalaman psikologis yang berbeda bagi anak (dalam Ansbacher, 1956).

Pada kelompok anak pertama, persentase kategori tinggi 52,9% dapat dikaitkan dengan karakteristik tanggung jawab dan orientasi prestasi yang dikemukakan Adler pada posisi ini, yang secara konseptual berkaitan dengan efikasi diri dan *impulse control*. Meskipun demikian, Adler juga menyebutkan kecenderungan perfeksionis dan tekanan akibat ekspektasi orang tua pada anak pertama, sehingga tuntutan yang sama dapat menjadi beban apabila tidak

diimbangi dukungan. Pada kelompok anak bungsu, persentase tinggi sebesar 55,2% dapat dikaitkan dengan kecenderungan optimisme, ekspresif dan berani mengambil risiko, yang selaras dengan aspek optimisme dan *reaching out*. Di sisi lain, perhatian dan kelonggaran yang lebih besar pada anak bungsu juga dapat berkaitan dengan kecenderungan kurang disiplin dan lebih bergantung pada orang lain.

Pada kelompok anak tengah, pengalaman bernegoisasi dengan kakak dan adik dapat dikaitkan dengan fleksibilitas dan keterampilan sosial, yang secara konseptual mendukung aspek empati dan *reaching out.* Namun, posisi di antara dua saudara juga dapat membuat anak tengah merasa kurang diperhatikan. Satu-satunya responden kategori rendah dalam penelitian ini berasal dari kelompok ini, tetapi satu kasus tidak cukup untuk ditafsirkan secara teoritis. Pada kelompok anak tunggal, posisi sebagai pusat ekspektasi keluarga menunjukkan dinamikanya tersendiri, kemandirian dan kepercayaan diri dapat menopang efikasi diri, sementara tidak adanya saudara dapat membatasi pengalaman dukungan dan interaksi dengan sesama saudara. Persentase kategori tinggi yang paling rendah pada kelompok ini 34,8% perlu dibaca dengan hati-hati karena jumlah respondennya hanya 23 orang.

Namun, kaitan tersebut bersifat pemaknaan hasil deskriptif dan belum dapat dijadikan kesimpulan. Perbedaan persentase antarkelompok hanya menggambarkan sebaran data pada sampel penelitian, sedangkan ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna memerlukan pengujian inferensial. Selain itu,

karakteristik pada setiap posisi urutan kelahiran memerlukan kecenderungan yang dapat berkembang berbeda pada setiap individu, sehingga penelitian ini dipahami sebagai kemungkinan pengalaman perkembangan, bukan sebagai penyebab perbedaan resiliensi.

Dengan demikian, rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin secara umum berada pada kategori sedang dan tinggi pada seluruh kelompok urutan kelahiran. Kelompok anak bungsu memperoleh persentase kategori tinggi paling besar, sedangkan anak tunggal memiliki persentase kategori tinggi paling kecil. Meskipun terdapat variasi secara deskriptif, hasil tersebut belum dapat diartikan sebagai bukti adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan. Teori Alfred Adler dapat digunakan untuk memahami kemungkinan pengalaman psikologis berdasarkan urutan kelahiran individu, sedangkan teori Reivich dan Shatte menjelaskan kemampuan psikologis yang membentuk resiliensi. Perspektif Islam melengkapi pemahaman tersebut melalui nilai sabar, rasa syukur, tawakal dan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. dalam memaknai serta menghadapi kesulitan. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut bermakna secara statistik, diperlukan hasil uji One-Way ANOVA sebagaimana dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

2. Perbedaan Resiliensi Berdasarkan Urutan Kelahiran pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Pengujian *One-Way* ANOVA memperoleh hasil nilai F 1,507 dengan nilai signifikansi 0,213. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari pada taraf

signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 (0,213 > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis (H_0) diterima. Yang artinya hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan terhadap empat kelompok urutan kelahiran pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Dengan kata lain, tingkat resiliensi mahasiswa pada kelompok urutan kelahiran anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal tidak menunjukkan perbedaan besar secara statistik.

Hasil tersebut perlu dilihat bersama dengan gambaran deskriptif tingkat resiliensi pada masing-masing kelompok. Secara deskriptif, kelompok anak bungsu memiliki persentase resiliensi tinggi paling besar, yaitu 55,2%, sedangkan anak tunggal memiliki persentase resiliensi tinggi paling rendah, yaitu 34,8%. Meskipun terdapat variasi persentase tingkat resiliensi pada masing-masing kelompok, hasil tersebut belum menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa berbeda berdasarkan urutan kelahiran.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori Alfred Adler mengenai urutan kelahiran dalam keluarga. Adler menjelaskan bahwa posisi kelahiran dapat memberikan pengalaman psikologis yang berbeda dalam keluarga. anak pertama, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal dapat memiliki pengalaman dan situasi yang berbeda dalam lingkungan keluarganya. Tetapi posisi kelahiran tidak secara otomatis menentukan karakteristik psikologis seseorang. Pengalaman yang dialami individu dalam keluarga dapat berkembang secara berbeda sesuai dengan hubungan antar saudara, kondisi keluarga, pengalaman kehidupan, serta cara

individu memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, karakteristik yang secara teoritis dikaitkan dengan masing-masing posisi kelahiran tidak selalu muncul dengan pola yang sama pada setiap individu.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori Reivich dan Shatte yang memandang resiliensi sebagai kemampuan yang terdiri dari beberapa aspek psikologis, yaitu regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Dengan demikian, tingkat resiliensi mahasiswa tidak hanya dapat dilihat dari posisi individu dalam keluarga, tetapi juga dari pengalaman dan kemampuan psikologis yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Pada mahasiswa, pengalaman akademik, hubungan sosial, kemampuan mengelola emosi, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kemampuan memperoleh dukungan dapat menjadi bagian dari proses perkembangan resiliensi.

Temuan ini selaras dengan temuan hasil dari penelitian (Akbar et al., 2026) dan (Kour, 2022) yang juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan berdasarkan urutan kelahiran. Kesamaan hasil penelitian ini semakin mempertegas bahwa meskipun individu menduduki posisi urutan kelahiran yang berbeda, kapasitas mereka dalam mengelola emosi, mempertahankan optimisme dan bangkit dari kesulitan tidak ditentukan semata-mata oleh posisi tersebut. Berbagai karakteristik dan pengalaman psikologis yang

dimiliki mahasiswa menjadi faktor penentu yang lebih dominan dalam perkembangan kemampuan resiliensi.

Sebaliknya pada hasil temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian (Fukuya et al., 2021) yang menemukan signifikansi statistik pada aspek positif anak bungsu serta pada penelitian (Dayakar & Mani, 2022) dan (Devi, 2026) yang menemukan perbedaan signifikan pada resiliensi akademik. Perbedaan hasil ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan konsep resiliensi yang digunakan. Penelitian Dayakar dan Mani serta Devi secara khusus mengkaji resiliensi akademik, yang fokus secara spesifik pada kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan di bidang pendidikan. Sementara itu, penelitian ini mengkaji resiliensi secara umum dan komprehensif berdasarkan tujuh aspek Reivich dan Shatte. Seseorang yang memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi tuntutan akademik belum tentu menunjukkan pola yang sama apabila resiliensi dilihat dalam konteks kehidupan emosional dan sosial yang lebih luas.

Perbedaan hasil penelitian juga dapat berkaitan dengan konteks budaya dan karakteristik responden. Penelitian terdahulu mengenai urutan kelahiran dan resiliensi dilakukan pada populasi serta lingkungan sosial yang berbeda. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berada dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Kondisi tersebut memungkinkan adanya pengalaman keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman kehidupan yang berbeda dengan responden pada penelitian terdahulu. Maka, hasil penelitian mengenai resiliensi berdasarkan

urutan kelahiran dapat menunjukkan pola yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan konteks responden yang diteliti.

Dalam perspektif Islam, kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan juga tidak hanya berkaitan dengan posisi kelahiran keluarga, melainkan dibentuk oleh nilai kesabaran, rasa syukur, tawakal dan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut memberikan konteks tambahan untuk memahami mengapa mahasiswa dari berbagai posisi urutan kelahiran, baik anak pertama, anak tengah, anak bungsu, maupun anak tunggal sama-sama mampu menunjukkan tingkat resiliensi yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagai mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam, proses pembiasaan nilai-nilai spiritual dan cara memaknai ujian hidup sebagai bagian dari proses pembelajaran turut menopang ketahanan psikologis mereka di luar faktor struktur keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini tidak serta-merta membantah teori Alfred Adler mengenai urutan kelahiran, tetapi menunjukkan bahwa teori tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa posisi kelahiran secara langsung menentukan tingkat resiliensi mahasiswa. Urutan kelahiran dapat menjadi salah satu konteks pengalaman perkembangan individu, tetapi dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

Hasil tersebut sekaligus memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan resiliensi mahasiswa sebaiknya tidak didasarkan semata-mata pada

kategori urutan kelahiran. Mahasiswa dari kelompok anak pertama, tengah, bungsu, maupun tunggal sama-sama dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan *reaching out.* Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai resiliensi mahasiswa yang menunjukkan pentingnya faktor psikologis lain dalam mendukung kemampuan individu menghadapi tekanan dan tuntutan kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini ditemukan adanya variasi tingkat resiliensi secara deskriptif berdasarkan urutan kelahiran, tetapi variasi tersebut tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari segi statistiknya. Nilai signifikansi *One-Way* ANOVA sebesar 0,213 menunjukkan bahwa data penelitian tidak memberikan bukti statistik yang cukup untuk mendukung adanya perbedaan tingkat resiliensi antar kelompok urutan kelahiran. Jadi hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara mahasiswa anak pertama, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian berlangsung, penelitian menemukan sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Berikut disebutkan keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Setelah proses seleksi item, jumlah item pada tujuh aspek resiliensi menjadi tidak seimbang. Beberapa aspek hanya mewakili satu item, sedangkan aspek lainnya memiliki lebih banyak item. Kondisi ini menjadi keterbatasan dalam mempresentasikan konstruk resiliensi secara menyeluruh, meskipun reliabilitas instrumen secara keseluruhan tetap memadai dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,785.
2. Kuota responden yang telah ditetapkan pada masing-masing kelompok urutan kelahiran, namun kelompok anak tunggal tidak mencapai target yang telah ditetapkan dan hanya memperoleh 23 responden.
3. Jumlah responden kelompok anak tunggal yang relatif lebih sedikit menyebabkan estimasi rata-rata resiliensi pada kelompok tersebut kurang stabil dibandingkan kelompok urutan kelahiran lain.